

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Sepintas mirip dengan bambu yang berukuran kecil. Tebu diperkirakan berasal dari Papua dan mulai di budidayakan sejak 8000 SM. Tanaman ini menyebar, mulai dari Papua ke Kepulauan Solomon, New Hibrade dan Kaledonia Baru (Suwanto dan Yuke 2012). Tebu sebagai bahan baku gula memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia terkait dengan produksi dan produktivitasnya yang perlu ditingkatkan (BPS 2017).

Gula merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kapasitas produksi pabrik gula. Dengan luas areal sekitar 420,15 ribu hektar pada tahun 2017, industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Luas areal tebu dari 2013-2017 mengalami penurunan drastis khususnya pada tahun 2017. Tahun 2013 Indonesia memiliki luas areal lahan tebu sekitar 470,94 ribu hektar dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 sekitar 472,68 ribu hektar selanjutnya mengalami penurunan hingga tahun 2017. Penurunan luas areal sangat berpengaruh pada produksi dan produktivitas hasil produksi tebu yaitu gula pasir. Pada tahun 2015 produksi gula sebesar 2,36 juta ton, terjadi penurunan sebesar 1,83 ribu ton (5,78 persen) dibandingkan tahun 2015 sekitar 2,53 juta ton. Tahun 2017 produksi gula pasir kembali mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016 (BPS 2017).

Produksi gula Indonesia sebagian besar dikonsumsi di dalam negeri dan hanya sebagian kecil saja yang diekspor ke manca negara. Produk gula telah menjangkau ke berbagai negara di benua Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Perkembangan ekspor gula selama lima tahun terakhir rata-rata mengalami peningkatan yaitu sekitar 43,47 persen per tahun. Tahun 2013, total volume ekspor gula sebesar 512 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 764 ribu, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sekitar 295,33 persen atau menjadi 2,03 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 2,63 juta. Kekurangan pasokan gula dalam negeri mengharuskan Indonesia melakukan impor gula. Perkembangan impor gula selama tahun 2013-2017 cukup berfluktuasi. Tahun 2013-2014, total volume impor gula mengalami penurunan sekitar 12,26 persen, sedangkan tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 14,87 persen. Tahun 2015, volume impor gula Indonesia mencapai 3,37 juta tondengan nilai impor sebesar US\$ 1,25 miliar. Tahun 2016 volume impor gula mengalami peningkatan cukup signifikan sekitar 40,83 persen atau menjadi 4,75 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 2,08 miliar. Tahun 2017 volume impor gula mengalami penurunan menjadi 4,47 juta ton atau turun sekitar 5,77 persen dan nilainya mencapai US\$ 2,07 miliar (BPS 2017).

Penurunan produktivitas terbesar berasal dari luas areal lahan pada Perkebunan Rakyat (PR) dan pasokan Tebu Rakyat (TR). Pasokan TR semakin dominan berasal dari tebu ratoon (sekitar 70% dari total areal tebu). Tebu ratoon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Eggo Agricutural University

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

pada umumnya telah lebih dari 3 kali kepras, kurang terpelihara, serta terserang hama dan penyakit, khususnya RSD (*ratoon stunting disease*) dan penyakit luka api (PLA). Kondisi tebu ratoon yang demikian menjadi salah satu penyebab utama penurunan produktivitas gula (BKP 2004). Oleh karena itu, pengendalian hama dan penyakit perlu dilakukan untuk mempertahankan dan memaksimalkan produktivitas tebu. Salah satu caranya adalah melakukan Pengelolaan Hama Terpadu (PHT), yakni suatu konsep pengelolaan ekosistem pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Konsep ini muncul karena kekhawatiran masyarakat akan ketergantungan serta dampak negatif penggunaan pestisida, dengan memadukan prinsip pengendalian kimiawi dan pengendalian hayati yang diajukan oleh Barlett pada tahun 1956. Konsep ini diharapkan dapat menekan populasi hama dan penyakit yang merugikan (Untung 2006).

1.2 Tujuan

Tujuan umum Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah mempelajari manajemen perkebunan tebu yang ada di PG Tersana Baru dengan menerapkan pengetahuan yang dipelajari di Sekolah Vokasi IPB ke PG Tersana Baru. Tujuan khusus PKL adalah untuk mempelajari kegiatan pengendalian hama dan penyakit yang ada di PG Tersana Baru serta menganalisis masalah dan mendapat solusi untuk meningkatkan produktivitas melalui pengendalian hama dan penyakit yang lebih efektif dan efisien.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi Tebu

Berdasarkan klasifikasinya, tanaman tebu dikelompokkan sebagai berikut.

- Divisi : Spermatophyta
- Subdivisio : Angiospermae
- Kelas : Monocotyledonae
- Ordo : Graminales
- Famili : Gramineae
- Genus : Saccharum
- Spesies : *Saccharum officinarum* L.

Tanaman tebu memiliki sistem perakaran serabut. Batangnya berbentuk silinder, beruas-ruas dan berwarna hijau hingga hijau kekuningan. Di sepanjang batang terdapat lapisan lilin yang licin dan agak mengilap. Batangnya memiliki cincin tumbuh melingkar. Selain itu, ada bagian tanaman yang disebut mata. Mata terletak pada bekas pangkal pelepah. Umumnya mata berbentuk bulat hingga oval. Mata memiliki sayap yang berukuran sama lebar atau tidak. Daun berbentuk panjang dengan tulang daun sejajar, seperti daun padi. Daun memiliki bulu-bulu yang berfungsi untuk menghalau serangga pengganggu. Warna daun umumnya hijau, tetapi ada juga yang berwarna hijau tua atau hijau kekuningan. Ukuran lebar daun sekitar 4-7 cm. Biasanya daun-daun yang sudah tua/kering diklentek atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.